

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Faisal dkk (2010:1) Manusia adalah makhluk sosial, sehingga manusia perlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Pada saat manusia membutuhkan eksistensinya maka interaksi itu terasa semakin penting. Kegiatan berinteraksi ini membutuhkan alat, sarana atau media, yaitu bahasa.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia melakukan kegiatan berbahasa dengan menggunakan bahasa lisan, baik di lingkungan keluarga, pendidikan maupun di masyarakat. Berbahasa merupakan salah satu keterampilan untuk dapat menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam peningkatan kemampuan berbahasa, keempat keterampilan itu harus mendapat posisi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 36 mengatur tentang bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara. Di dalam penjelasannya diuraikan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik akan dihormati dan dipelihara oleh Negara. Bahasa-bahasa itupun merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup dan berkembang.

Seiring dengan dinamika peradaban yang terus bergerak menuju arus globalisasi, bahasa Gorontalo dihadapkan pada persoalan yang semakin rumit dan kompleks. Pertama, dalam hakikatnya sebagai bahasa komunikasi daerah, bahasa

Gorontalo dituntut untuk bersikap luwes dan terbuka terhadap pengaruh asing. Hal ini cukup beralasan, sebab kondisi zaman yang semakin kosmopolit dalam satu persoalan global dan mondial, bahasa Gorontalo harus mampu menjalankan peran interaksi yang praktis antara komunikator dan komunikan. Artinya, setiap peristiwa komunikasi yang menggunakan media bahasa Gorontalo harus bisa menciptakan suasana interaktif dan kondusif, sehingga mudah dipahami dan terhindar dari kemungkinan salah tafsir. Kedua, dalam kedudukannya sebagai bahasa resmi. bahasa Gorontalo harus tetap mampu menunjukkan jati dirinya sebagai milik daerah yang beradab dan berbudaya di tengah-tengah pergaulan antar Daerah. Hal ini sangat penting disadari, sebab modernisasi yang demikian gencar merasuki sendi-sendi kehidupan daerah dikhawatirkan akan menggerus jati diri daerah yang selama ini kita banggakan dan kita agung-agungkan.

Di samping itu, disiplin berbahasa daerah (Gorontalo) juga menunjukkan rasa cinta kepada bahasa, tanah air, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setiap warga Gorontalo mesti bangga mempunyai bahasa Gorontalo dan lalu menggunakannya dengan baik dan benar. Rasa kebanggaan ini pulalah yang dapat menimbulkan rasa kedaerahan dan rasa cinta tanah air yang mendalam. Setiap warga Gorontalo yang baik mesti malu apabila tidak dapat menggunakan bahasa Gorontalo dengan baik dan benar. Sikap pemakai bahasa Gorontalo demikian ini merupakan sikap yang positif, baik, dan terpuji. Sebaliknya, apabila yang muncul adalah sikap yang negatif, tidak baik, dan tidak terpuji, akan berdampak pada pemakaian bahasa Gorontalo yang kurang baik. Mereka menggunakan bahasa Gorontalo “asal orang

mengerti”. Muncullah pemakaian bahasa Gorontalo sejenis bahasa prokem, bahasa plesetan, dan bahasa jenis lain yang tidak mendukung perkembangan bahasa Gorontalo dengan baik dan benar.

Melihat uraian di atas dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Daerah Provinsi Gorontalo tanggal 21 Desember 2005 menjabarkan bahasa dan sastra daerah Gorontalo serta ejaannya yang harus dibina dan dilestarikan karena sastra Gorontalo mempunyai pesan moral yang artinya setiap ragam sastra lisan yang berisi berupa agama, budi pekerti, kemanusiaan dan interaksi sosial yang beradab. Ragam sastra lisan dimaksud misalnya : tuja’i, tanggomo, palebohu, leningo, dan pandungi yang pada dasarnya untuk mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan bahasa dan sastra Indonesia khususnya kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur kepribadian bangsa.

Bertitik tolak dari hal tersebut di atas, sudah menjadi kewajiban pemerintah Gorontalo untuk mengupayakan dalam membina, mengembangkan dan melestarikan bahasa dan sastra Gorontalo serta ejaannya. Perlu kita ketahui bahwa masyarakat gorontalo memiliki bahasa-bahasa daerah, baik bahasa gorontalo

Sebenarnya ada banyak bahasa daerah di Gorontalo. Namun hanya tiga bahasa yang cukup dikenal masyarakat di wilayah ini, yaitu Bahasa Gorontalo, Bahasa Suwawa, dan Bahasa Atinggola. Dalam proses perkembangannya Bahasa Gorontalo lebih dominan sehingga menjadi lebih dikenal oleh masyarakat Gorontalo. Saat ini Bahasa Gorontalo telah dipengaruhi oleh Bahasa Indonesia, sehingga kemurnian bahasanya agak sulit diperoleh di Gorontalo.

Dawson (dalam Rafael 2007:23) Setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan meskipun bentuk dan coraknya yang berbeda-beda dari masyarakat yang satu kemasyarakat lainnya.

Pembelajaran berbahasa diperoleh lewat komunikasi dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan juga dikembangkan secara sistematis didalam pembelajaran formal di sekolah terutama dalam pembelajaran Mulok. Kemampuan berbahasa Gorontalo masih terus dikembangkan di setiap kelas yang ada di lingkungan sekolah dasar. Peningkatan kemampuan berbahasa dimaksudkan agar anak- anak SD mampu memahami bahasa orang lain. Tujuan yang lain adalah agar anak-anak mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka secara lisan.

Berdasarkan fakta yang ada, kemampuan siswa dalam berbahasa Gorontalo di kelas IV SDN 1 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada keseluruhan siswa di kelas IV sebanyak 32, ± 10 (31,25%) yang mampu menggunakan bahasa Gorontalo sedangkan 22 (68,75%) siswa yang kurang mampu berbahasa Gorontalo. Dari fakta yang ada hal ini disebabkan oleh lingkungan pendidikan yang mendukung tanpa adanya penggunaan bahasa Gorontalo pada saat berkomunikasi terutama pada saat pembelajaran berlangsung, selain itu penggunaan bahasa Gorontalo di lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada anak. Sehingga penggunaan bahasa daerah Gorontalo semakin luntur dimata siswa. Hal ini sangat berdampak pada kemampuan siswa dalam berbahasa Gorontalo. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dasar sedapat mungkin mampu mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan kegiatan berhasa Gorontalo. Hal ini merupakan

tanggung jawab guru di sekolah dasar karena faktor utama yang menentukan kemampuan siswa pada keterampilan berbahasa Gorontalo adalah guru bahasa Daerah itu sendiri. Sehingga guru lebih kreatif dalam memilih pendekatan yang dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran keterampilan berbahasa.

Dengan menurunnya tingkat kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Gorontalo maka untuk itu guru perlu berupaya bagaimana caranya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan siswa melalui pembaharuan dan perbaikan dalam proses pembelajaran berbahasa Gorontalo.

Sesuai dengan hasil pengamatan penulis pada saat melaksanakan program prktek lapangan atau yang dikenal dengan PPL di SDN 1 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango belum ada solusi untuk dapat memecahkan masalah tentang siswa yang kurang berbahasa Gorontalo. Semua pihak berharap baik sekolah, guru maupun penulis agar penggunaan bahasa Gorontalo yang baik dan benar harus diterapkan pada saat pembelajaran dengan semaksimal mungkin.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang diformulasikan dalam judul **“Meningkatkan Kemampuan Siswa Berbicara Bahasa Gorontalo Melalui Model *Cooperative Script* Di Kelas IV SDN 1 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Minimnya penggunaan bahasa Gorontalo pada saat proses pembelajaran

2. Kurangnya kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Gorontalo.
3. Belum ditemukan strategi pembelajaran yang tepat.
4. Kurangnya penggunaan bahasa Gorontalo dalam kehidupan sehari-hari.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengemukakan rumusan masalah yakni “apakah dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan kemampuan siswa berbicara bahasa Gorontalo di kelas IV SDN 1 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Boalango?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka alternatif yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kemampuan siswa berbicara bahasa gorontalo di kelas IV SDN 1 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango dalam berbahasa Gorontalo adalah dengan menggunakan model pembelajaran *cooverative script*. Dansereaus (dalam materi pelatihan KTSP 2009:7) antara lain:

1. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
2. Guru membagikan wacana / materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar menyimak / mengoreksi / menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap

dan membantu mengingat / menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.

5. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya, serta lakukan seperti di atas.
6. Kesimpulan guru.
7. Penutup.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa berbicara bahasa Gorontalo di kelas IV di SDN 1 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan nilai tambah terhadap berbagai elemen yang memiliki tanggung jawab dalam peningkatan pendidikan :

1. Bagi Siswa

Setelah penelitian ini dilaksanakan maka diharapkan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Gorontalo dapat meningkat.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan agar Guru berupaya dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Gorontalo.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk peningkatan kualitas proses belajar mengajar pada siswa kelas IV SDN 1 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango pada proses pembelajaran Bahasa Gorontalo.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan siswa setelah digunakan model *Cooperative Script*.

5. Bagi lembaga

Dapat menjadi dokumentasi hasil kerja mahasiswa, khususnya dalam Akreditasi eksistensi perguruan tinggi yang bersangkutan.